BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan, karena pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan menurut A. Rahman *et al.* (2022) merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi, keterampilan, serta kontribusi positif bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berketerampilan sesuai dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi serta informasi. Melalui pendidikan, seorang individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan dasar saja melainkan dapat mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, memecahkan masalah secara logis, dan mengevaluasi. Menurut Ariza *et al.* (2021) ada 4 kemampuan yang wajib dimiliki siswa agar dapat menjadi SDM yang berkompeten dan mampu bersaing di era global adalah kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Kemampuan ini dapat dilatih dan ditingkatkan melalui pendidikan IPA, tidak hanya itu pendidikan IPA juga memegang peranan penting dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang mempelajari tentang pengungkapan rahasia dan gejala alam, meliputi asal mula alam semesta dan segala

isinya. IPA juga dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis yang diperoleh darisuatu observasi, penelitian dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip yang sedang diselidiki. Melalui pembelajaran IPA siswa dapat mengembangkan potensi dirinya seperti mengembangkan ketertarikan dan rasa ingin tahu untuk mengkaji fenomena yang ada disekitarnya, mengembangkan keterampilan proses penyelidikan ilmiah untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan permasalahan melalui aksi nyata, dan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman konsep-konsep IPA untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2022). Sependapat dengan hal tersebut, menurut Sakila *et al.* (2023) pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang alam saja, namun juga mampu mengajarkan siswa untuk memahami cara kerja alam melalui pendekatan ilmiah.

Keberhasilan pembelajaran IPA dilihat dari hasil prestasi akademik yang diraih oleh siswa. Prestasi belajar IPA merupakan salah satu indikator yang dapat mengukur sejauh mana siswa mampu menyerap dan menerapkan pembelajaran tersebut. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan terkait materi yang telah diajarkan maka prestasi belajarnya juga semakin tinggi. Sebaliknya, siswa dengan prestasi belajar yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan sehingga mempengaruhi kemampuan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah (Fitria *et al.*, 2022). Sependapat dengan hal tersebut, peneliatian Lestari *et al.* (2024) juga menjelaskan bahwa pemahaman dan penguasaan konsep IPA dapat dilihat dari hasil tes siswa. Siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep yang cukup baik mampu mengidentifikasi dan mengaplikasikan konsep tersebut untuk memecahkan permasalahan.

Namun kenyataannya, prestasi belajar IPA di Indonesia masih belum memenuhi harapan. Hal ini dapat dilihat dari peringkat Indonesia pada *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022, *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mengemukakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 81 negara. Meskipun peringkat ini mengalami kenaikan dibandingkan dengan PISA 2018, berdasarkan data skor PISA Indonesia dalam bidang sains dari tahun 2015 hingga 2022 terus mengalami penurunan. Indonesia pada tahun 2015 dalam bidang sains mendapatkan skor sebanyak 403, kemudian di tahun 2018 skor sains mengalami penurunan yaitu dengan skor sebanyak 396, selanjutnya di tahun 2022 skor sains Indonesia mengalami penurunan sebanyak 13 poin menjadi 383 (OCDE, 2023).

Selain itu, rendahnya prestasi belajar IPA juga dapat dilihat dari data survei *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015, *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 44 dari 49 negara yang berpartisipasi dengan skor rata-rata 397 yang berada jauh di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500 (Martin *et al.*, 2016). Rendahnya prestasi belajar IPA tidak hanya terjadi pada tingkat internasional saja tetapi juga tercermin pada kondisi tingkat nasional.

Prestasi pembelajaran IPA di Indonesia tergolong rendah, karena siswa kesulitan untuk memahami konsep IPA khususnya materi perhitungan atau fisika. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Amaliyah *et al.* (2021) menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam belajar IPA terdapat pada materi yang berkaitan dengan hitung-hitungan dan rumus-rumus. Siswa beranggapan bahwa

pembelajaran IPA merupakan pelajaran yang paling susah karena pelajaran IPA memiliki rumus yang sulit untuk dipahami begitu pula dengan cara kerjanya untuk menyelesaikan soal. Kesulitan ini yang menjadikan siswa tidak menyukai pelajaran IPA sehingga membuat siswa tidak bersemangat untuk mengikuti pelajaran IPA dan menurunnya kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas atau ujian, akibatnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran IPA menjadi berkurang (Gea & Zega, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Singaraja pada tanggal 10 Oktober 2024, ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar IPA terutama materi yang menyangkut tentang perhitungan. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar IPA terutama pada materi fisika. Guru juga menjelaskan bahwa di SMP Negeri 1 Singaraja tidak ada pemisahan antara kelas unggulan dan kelas bawah, sehingga setiap kelas terdiri dari siswa dengan variasi prestasi yang cukup beragam. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang representatif mengenai prestasi belajar IPA pada materi fisika peneliti memilih untuk menganalisis tiga kelas. Berdasarkan hasil analisis nilai ulangan harian pada materi fisika di tiga kelas yaitu kelas VIII A4, VIII A5, dan VIII A10 rata-rata nilai siswa adalah 66,6 yang masih berada jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80. Total seluruh siswa tiga kelas adalah 116 orang yang mengikuti ulangan namun hanya 40 siswa (34,4%) yang mencapai nilai ≥ 80 , sedangkan 76 siswa (65,5%) belum memenuhi KKM.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan mengenai prestasi belajar IPA. Hasil observasi lainnya yaitu ditemukan

juga bahwa selama pembelajaran berlangsung siswa yang aktif bertanya hanya tiga atau empat orang saja, sementara siswa lainnya cenderung hanya mendengarkan temannya bertanya. Selain kurang aktif bertanya, sikap rasa ingin tahu siswa juga sangat rendah ketika guru memberikan sebuah fenomena pada kehidupan sehari-hari tetapi hanya beberapa siswa yang merespon sedangkan siswa lainnya memilih untuk diam dan mendengarkan. Tidak semua siswa menunjukkan semangat yang tinggi dalam pelajaran IPA terutama pada materi fisika. Hal ini dikarenakan pada materi perhitungan atau fisika sering kali dianggap sulit dan membosankan oleh siswa, akibatnya siswa cenderung kurang tertarik dalam proses belajar.

Hasil observasi selanjutnya yaitu penggunaan metode pembelajaran IPA yang digunakan oleh guru terutama pada materi fisika cenderung bersifat teoritis dan tidak menggunakan kegiatan praktikum. Hal ini terjadi akibat keterbatasan alat praktikum yang menjadi alasan utama mengapa kegiatan praktikum jarang digunakan khususnya pada materi perhitungan atau fisika. Tidak adanya kegiatan praktikum ini berdampak pada sikap ilmiah siswa yang rendah. Rendahnya sikap ilmiah akibat minimnya kegiatan praktikum ini didukung oleh penelitian Kusherawati *et al.* (2020) yang dilakukan menunjukkan bahwa sikap ilmiah siswa kelas VIII masih tergolong rendah dengan rata-rata persentase hanya 26,41%. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa salah satu faktor utama rendahnya sikap ilmiah siswa adalah kurangnya pelaksanaan kegiatan praktikum di sekolah. Keterbatasan dalam eksplorasi konsep menyebabkan siswa kesulitan memahami dan menerapkan konsep dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Sementara itu penelitian lain juga menunjukkan bahwa sikap ilmiah tergolong kurang dengan persentase rata-rata 73%, faktor yang mempengaruhi adalah karena

guru sepenuhnya menggunakan model dan metode pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk terlibat aktif serta kegiatan praktikum hanya dilakukan pada materi tertentu jika memungkinkan (Sakliressy *et al.*, 2021). Sementara itu, Rusni *et al.*, (2020) memberikan hasil penelitian serupa di mana persentase rerata skor dari sikap ilmiah siswa berkisar antara 62-63,5% yang tergolong dalam kategori rendah artinya masih perlu dikembangkan melalui metode pembelajaran yang tepat. Penelitian ini juga menjelaskan pentingnya sikap ilmiah dalam proses pembelajaran IPA menyebabkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga prestasi belajarnya juga akan lebih baik.

Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil penelitian Paramita *et al.* (2021) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPA paling banyak adalah faktor internal yaitu psikologis sebanyak 110 orang (89,4%) yang meliputi motivasi belajar, minat belajar, bakat, konsentrasi, dan kebiasaan belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian oleh Safrianti *et al.*, (2022), Rismawati *et al.*, (2024), dan Ramadhani *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa memiliki keterkaitan dengan prestasi belajar karena motivasi belajar dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, tekun, dan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep yang berdampak bagi capaian prestasi belajarnya. Selain itu, pengembangan sikap ilmiah pada diri siswa juga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Menurut Awansyah (2022) pengembangan sikap ilmiah melalui metode eksperimen pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajarnya, sebab sikap ilmiah mampu melatih siswa untuk berpikir kritis dan mampu menghubungkan materi yang sudah dipelajari

untuk memecahkan masalah yang ada. Sikap ilmiah juga mampu membangkitkan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga akan mendorong siswa untuk terus menggali materi, sehingga mereka tidak hanya sekedar menghafal materi saja tetapi juga mampu memahami konsep-konsep secara mendalam. Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian lain yaitu Hayati *et al.*, (2020), Ratinah, (2020), Hapsari *et al.*, (2021), Suwintara *et al.*, (2022) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi sikap ilmiah siswa maka semakin tinggi juga prestasi belajar yang dapat dicapai siswa. Oleh karena itu, tinggi rendahnya sikap ilmiah yang ada di dalam diri siswa akan berdampak pada prestasi belajarnya.

Motivasi berasal dari kata motif sehingga motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai sangat mendesak (Trygu, 2021). Maka motivasi dapat diartikan suatu dorongan atau alasan yang ada pada diri seorang siswa untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi memiliki peran penting dalam meningkatkan antusiasme, semangat dan keinginan untuk belajar. Siswa yang bermotivasi tinggi memiliki banyak energi untuk belajar, artinya siswa mampu menghabiskan waktu lebih banyak untuk belajar dibandingkan dengan siswa dengan motivasi belajarnya rendah (Elvira *et al.*, 2023). Maka dari itu, keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi yang ada dalam dirinya.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi juga, sebaliknya apabila motivasi belajarnya rendah maka rendah pula prestasi belajarnya (Rahman, 2021). Sependapat dengan hal tersebut, Nurfauzan *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa bagi seorang siswa motivasi belajar sangat

dipengaruhi oleh salah satu kebutuhan dasar yaitu kebutuhan untuk berprestasi. Siswa yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi pada umumnya memiliki keinginan besar untuk meraih kesuksesan dan tidak takut menghadapi tantangan karena dorongan untuk mencapai tujuan lebih besar dibandingkan dengan ketakutan akan kegagalan. Berdasarkan pernyataan tersebut memberikan makna bahwa motivasi belajar memegang peranan penting dibalik kegiatan akademik yang dilakukan oleh siswa serta menjadi prediktor dalam pencapaian tujuan belajar yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

Selain motivasi belajar, sikap ilmiah juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yaitu pada prestasi belajarnya. Sikap ilmiah berkorelasi terhadap prestasi belajar IPA dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,576 dapat diartikan bahwa terdapat hubungan kuat antar sikap ilmiah dengan prestasi belajar (Hapsari *et al.*, 2021). Penelitian tersebut diperkuat oleh Mustain *et al.* (2021) menyatakan koefisien korelasi sebesar 0,655 menunjukkan kekuatan hubungan positif yang kuat antara sikap ilmiah dan prestasi belajar. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Wulandari dan Febriana (2020) juga menunjukkan adanya hubungan sikap ilmiah dengan prestasi belajar dengan nilai signifikansi $0,041 < 0,05$. Sikap ilmiah merupakan suatu pandangan seseorang terhadap cara berpikir yang sesuai dengan metode keilmuan sehingga timbulah kecenderungan untuk menerima ataupun menolak terhadap cara berpikir yang sesuai dengan keilmuan itu (Salam, 2005). Sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap fakta, keberanian untuk mencoba, berpikir kritis memiliki peran dalam mempengaruhi prestasi belajar.

Seperti hasil penelitian Meilani *et al.* (2020) menyatakan bahwa dengan tingginya sikap ilmiah yang dimiliki, siswa akan memiliki kelancaran dalam

berpikir sehingga siswa lebih termotivasi untuk selalu berprestasi dan memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai keberhasilan. Sikap ilmiah yang ada di dalam diri siswa dapat mempengaruhi prestasi belajarnya, siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi akan selalu terdorong untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat (Ernawati *et al.*, 2022). Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap ilmiah memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong siswa untuk memahami konsep IPA secara mendalam. Sikap ilmiah mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan dampak positif pada prestasi belajar.

Keterkaitan antara motivasi belajar dan sikap ilmiah terhadap prestasi belajar siswa dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Azhari *et al.* (2020) menemukan hubungan positif dan signifikan secara simultan antara motivasi belajar dan sikap ilmiah terhadap prestasi belajar fisika dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,05 (5%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar dan sikap ilmiah siswa semakin tinggi juga pencapaian akademik dalam bidang fisika. Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian Bagchi *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi serta sikap positif terhadap sains berkorelasi dengan capaian akademik yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa upaya peningkatan prestasi belajar IPA perlu mempertimbangkan faktor-faktor afektif. Dukungan temuan juga datang dari penelitian Ince (2023) menemukan bahwa motivasi dan sikap ilmiah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pencapaian prestasi akademik dalam pembelajaran IPA.

Ketiga hasil penelitian terdahulu, menyatakan bahwa motivasi belajar dan sikap ilmiah merupakan faktor penting yang saling berkaitan karena keduanya dapat mendorong siswa untuk bersemangat, berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan keterkaitan antara motivasi belajar dan sikap ilmiah terhadap prestasi belajar, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada mata pelajaran lain selain IPA dan jenjang sekolah yang berbeda. Sementara penelitian ini berfokus pada mata pelajaran IPA dengan jenjang SMP. Padahal, konsep sikap ilmiah dan motivasi belajar sangat penting juga untuk dibangun sejak SMP agar siswa memiliki landasan kuat dalam memahami konsep-konsep IPA.

Pada penelitian ini menggunakan materi getaran, gelombang, dan cahaya karena karakteristik dari materi tersebut bersifat abstrak dan konseptual sehingga menjadi tantangan yang sulit bagi siswa dalam proses pembelajaran. Idealnya, pembelajaran materi ini dilengkapi dengan kegiatan praktikum untuk membantu siswa mengamati secara langsung fenomena fisis, seperti peristiwa getaran pada bandul sederhana, perambatan gelombang melalui tali atau pegas, serta fenomena sifat-sifat cahaya. Pelaksanaan praktikum pada materi ini tidak dapat dilakukan secara maksimal karena terbatasnya ketersediaan alat dan bahan praktikum. Keterbatasan tersebut berpotensi menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membangun pemahaman konsep bagi siswa. Kondisi ini patut dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan faktor-faktor afektif seperti motivasi belajar dan sikap ilmiah yang secara teoritis diyakini memiliki peran dalam meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, guna mengisi kesenjangan penelitian yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Motivasi Belajar Dan Sikap Ilmiah Terhadap Prestasi Belajar Ipa Pada Materi Getaran, Gelombang, Dan Cahaya Kelas VIII”**

1.2 Identifikasi Masalah

Selaras dengan latar belakang tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut.

1. Prestasi belajar IPA di Indonesia tergolong rendah dilihat dari survey PISA dan TIMSS
2. Prestasi belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Singaraja tergolong rendah dilihat dari persentase capaian KKM sebesar 34,4% pada ulangan harian semester ganjil
3. Siswa menunjukkan kesulitan dalam menguasai konsep-konsep dasar IPA terutama materi yang menyangkut tentang perhitungan atau fisika
4. Tingkat keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA terbilang rendah
5. Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPA terutama pada materi fisika
6. Sikap ilmiah siswa tergolong rendah dibuktikan oleh beberapa penelitian yang menunjukkan persentasi sikap ilmiah kisaran 26,41%-73% akibat minimnya kegiatan praktikum.

7. Materi getaran, gelombang, dan cahaya memiliki karakteristik yang abstrak, sehingga dapat menyulitkan siswa dalam memahami konsep apabila tidak didukung oleh kegiatan praktikum yang memadai.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi yang telah diuraikan, peneliti menyusun batasan permasalahan untuk mengefisienkan analisis dan pengumpulan informasi lapangan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian yakni pada nomor 2, 4, 5, 6, 7 dalam fokus masalah Hubungan Motivasi Belajar dan Sikap Ilmiah terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa pada Materi Getaran, Gelombang, dan Cahaya Kelas VIII SMP Negeri 1 Singaraja. Penerapan ruang lingkup penelitian diperlukan guna memusatkan perhatian pada aspek khusus yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII pada materi getaran, gelombang, dan cahaya?
2. Apakah terdapat hubungan antara sikap ilmiah dan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII pada materi getaran, gelombang, dan cahaya?
3. Apakah terdapat hubungan simultan motivasi belajar dan sikap ilmiah terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas VIII pada materi getaran, gelombang, dan cahaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam riset ini dirinci sebagai berikut.

1. Menganalisis hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII pada materi getaran, gelombang, dan cahaya
2. Menganalisis hubungan antara sikap ilmiah dan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII pada materi getaran, gelombang, dan cahaya
3. Menganalisis hubungan simultan motivasi belajar dan sikap ilmiah terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas VIII pada materi getaran, gelombang, dan cahaya

1.6 Manfaat Penelitian

Kajian ini berupaya memberikan kontribusi bermakna pada dua ranah utama yakni secara teoritis dan praktis. Rincian manfaat penelitian dari kedua aspek tersebut disajikan berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari riset ini diharapkan mampu memperluas cakrawala pemikiran dan berkontribusi sebagai penunjang teori tentang hubungan motivasi belajar dan sikap ilmiah terhadap prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran IPA. Selain itu, riset ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pengembangan landasan teoritis pembelajaran yang mengintegrasikan pada aspek motivasi dan sikap ilmiah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Temuan dari riset dapat dijadikan sebagai rujukan awal sekaligus menjadi pijakan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pembelajaran IPA, khususnya yang berfokus pada penguatan aspek internal siswa seperti dorongan motivasional dan kecenderungan berpikir ilmiah yang terbukti berperan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, sekolah dapat mendukung terbentuknya pembelajaran yang lebih efektif dan berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa secara maksimal.

2) Bagi Guru

Hasil studi diharapkan mampu memberi tambahan wawasan atau informasi mengenai bagaimana dorongan belajar dan sikap ilmiah bisa mampu mempengaruhi capaian akademik IPA siswa, sehingga nanti harapannya guru merumuskan strategi tindak lanjut yang relevan guna mengakselerasi capaian akademik siswa dalam mata pelajaran IPA.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil temuan ini diharapkan mampu berperan sebagai acuan ilmiah bagi pengembangan riset lanjutan yang menelaah keterkaitan antara motivasi belajar dan sikap ilmiah terhadap capaian akademik pada pembelajaran IPA. Temuan ini juga dapat dijadikan pijakan awal dalam perluasan kajian pada jenjang pendidikan yang berlainan maupun eksplorasi dimensi lain dalam proses belajar IPA.